



Menelusuri Kitab Taurat melalui Dua Perspektif: Sosio-Politiss dan Theokrasi-Teologis

Stefanus Padan¹, Yornan Masinambow²

STAK Reformed Remnant Internasional Minahasa¹⁻²

Email Correspondensi: stefanus.djoejin@gmail.com¹

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v4i2.153>

Abstract: *This article explores the Torah through two perspectives, namely socio-political and theocratic-theological, using a literature study approach. Socio-politically, the Torah is understood as a historical document that reflects the social and political context of ancient Israel, while the theocratic-theological perspective sees it as a divine revelation that governs moral and spiritual life. The research methodology involves a literature analysis of academic sources related to the history, social structure, and theological values in the Torah. The results of the discussion show that these two approaches complement each other in providing a comprehensive understanding of the Torah, both as legal guidance and divine revelation. The article concludes that combining the two perspectives can enrich the theological discourse and relevance of the Torah in the modern context.*

Keywords: *Torah; socio-political; Theocratic-Theological; dogmatic; biblical.*

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi Kitab Torah melalui dua perspektif, yaitu sosio-politis dan teokrasi-teologis, dengan pendekatan studi kepustakaan. Secara sosio-politis, Kitab Torah dipahami sebagai dokumen historis yang mencerminkan konteks sosial dan politik bangsa Israel kuno, sementara perspektif teokrasi-teologis melihatnya sebagai wahyu ilahi yang mengatur kehidupan moral dan spiritual serta merupakan bagian dari karya keselamatan Allah. Metodologi penelitian melibatkan analisis literatur dari sumber-sumber akademis terkait sejarah, struktur sosial, dan nilai-nilai teologis dalam Torah. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai Torah, baik sebagai pedoman hukum maupun wahyu ilahi. Artikel ini menyimpulkan bahwa penggabungan kedua perspektif dapat memperkaya diskursus teologis dan relevansi Torah dalam konteks modern.

Kata Kunci: Torah; sosio-politis; Teokrasi-Teologis; dogmatis; biblika.



Pendahuluan

Keberagaman penafsiran dalam Kitab Suci telah melahirkan berbagai macam teologi yang tentunya bersifat dinamis serta dihidupi oleh komunitas orang percaya. Teologi-teologi berlandaskan hasil interpretasi tersebut bisa ditinjau dari berbagai sudut pandang atau bisa juga disebut pendekatan lensa berteologi. Rogerson secara spesifik memberikan pemahaman bahwa pendekatan-pendekatan yang digunakan adalah untuk menjawab berbagai macam pertanyaan-pertanyaan teologis yang bernuansa biblikal misalnya: apa yang sebenarnya ditulis oleh para penulis Alkitab? Bagaimana seharusnya tulisan-tulisan tersebut diterjemahkan dalam bahasa masa kini? Bentuk-bentuk kesusastaan apa yang dipakai penulis? Keadaan sosial yang bagaimana para penulis melakukannya? Apa yang dikatakan penulis kepada para pembacanya?¹ Melalui pertanyaan-pertanyaan demikian para penafsir maupun pembaca dapat mengungkapkan makna teologis yang dimaksud oleh penulis yang tentunya terlebih dahulu dituntun oleh Roh Tuhan.

Memperjumpakan secara dialektis dua lensa pendekatan yang berlainan atau dengan titik pijak yang berbeda untuk mengeksplorasi kekayaan dalam Alkitab khususnya Perjanjian Lama bertujuan untuk memberikan pengembangan segar dan konstruktif bagi interpretasi Alkitab. Ini berarti adanya penerapan pengembangan lintas teks, lintas teologis dalam konteks pluralitas baik dalam teks itu maupun di dunia dimana teks itu berada atau dengan kata lain kepada kehidupan umat. Melalui adanya interaksi dialektis timbal balik terhadap dua pendekatan baik sosio-politis maupun teokrasi-teologis akan membantu para penafsir, maupun teolog bahkan komunitas iman menemukan pemerikayaan makna (setelah dibandingkan persamaan maupun perbedaannya). Listijabudi mengasumsikan bahwa penafsir perlu untuk mengadakan perbandingan pendekatan dinamis yang kemudian membangun atau melengkapi satu dengan yang lain secara berkesinambungan.² Penjelasan ini mengungkapkan bahwa gerak penafsir atau peneliti dalam mengkombinasikan satu atau pendekatan mampu menolong melihat kekayaan dari Alkitab. Pendekatan atau lensa yang nanti digunakan adalah sosio-politis dalam gerak historis dan lensa dogmatis-teologis berlandaskan *worldview* theokrasi.

Dalam tulisan ini, kitab Torah atau Taurat menjadi fokus penelusuran untuk melihat latar belakang maksud kitab ini (secara sosio-politis-historis) dan melihat nilai-nilai teologis yang membangun serta menyapa komunitas orang percaya masa kini melalui bangunan teologis para pembaca maupun penafsir (dogmatis-teologis-theokratis). Berbagai macam penelitian telah dilakukan dan banyak yang mengkaji mengenai kitab Taurat dalam menggali ide teologis-tematiknya. Misalnya Mamahit dari perspektif tematik dalam Teologi Perjanjian Lama membahas tema keadilan dalam kitab Taurat sebagai pegangan, model yang harus dipahami dan dilakukan oleh bangsa Israel dengan setia.³ Laoli dengan pendekatan studi integratif-praktikal menelusuri kitab Taurat dan melihat nilai-nilai edukasinya yang kemudian

¹ John W. Rogerson, "Perjanjian Lama," in *Ambang Pintu Teologi*, ed. Paul Avis (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999). 17.

² Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Teksual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). 103.

³ Ferry Yefta Mamahit, "Teologi Dan Praksis Keadilan Dalam Kitab Taurat," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 11, no. 1 (2010): 1–21, <https://doi.org/10.36421/veritas.v11i1.227>.

diimplementasikan ke pola pendidikan PAK.⁴ Selanjutnya tulisan dari Djone Nicolas yang menganalisis Taurat sebagai Hukum Allah dari perspektif teologis bahwa terdapat hubungan perjanjian Allah dengan umat-Nya baik di dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru berkaitan dengan keselamatan di mana penggenapan-nya ada di dalam pribadi Yesus Kristus.⁵ Tulisan-tulisan di atas tentu saja mempunyai pendekatan masing-masing yang menguraikan tentang kekayaan teologis dari kitab Taurat, namun penelusuran dua aspek dari sisi historis-politis dan teologis-theokratif masih belum nampak dalam tulisan-tulisan sebelumnya. Oleh karena itu dalam tulisan ini, akan dijabarkan secara analitis kitab Taurat dari dua perspektif yakni sosio-politis dan teologis yang theokratis sebagai bagian dari karya Theokrasi Allah. Adapun pertanyaan penelitian dalam tulisan ini adalah bagaimana kitab Taurat dari dua perspektif mampu menyapa komunitas iman secara relevan? Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk melakukan menganalisis tentang kitab Taurat dari dua sudut pandang yakni secara sosio-politis dan teologis-dogmatis sebagai bagian dari Theokrasi Allahserta relevan bagi komunitas iman. Kami berharap melalui artikel ini, relasi saling bertautan antara dua dimensi ini dapat memperkaya diskursus Theologis-biblikal yang theologis-theokratif secara signifikan.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam artikel ini dimana penyelidikan interpretatif pada teori-teori yang dijabarkan bersifat analitis untuk sampai pada sebuah kesimpulan.⁶ Adapun metode yang dipakai adalah studi kepustakaan (*library research*) yakni peneliti mengumpulkan sebanyak mungkin teori, konsep, gagasan, ide, dan informasi dari bahan kepustakaan yang terkait dengan topik penelitian.⁷ Metode penelitian kepustakaan akan dilakukan berlandaskan pengumpulan data kepustakaan serta gagasan biblikal Perjanjian Lama mengenai Taurat yang dibahas dalam buku-buku, jurnal-jurnal, dan sumber lainnya. Analisa data penelitian akan membahas secara kritis dan konstruktif tentang perspektif dalam melihat Taurat (yakni secara sosial dan teologis). Secara sosial-historis, nanti dikaji seputar latar belakang kitab ini menggunakan riset para ahli terkini. Kemudian secara teologis, membangun suatu konstruksi dogmatis tentang teokrasi dalam kitab Taurat yang relevan dengan kekristenan masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Dalam memahami Kitab Torah dan perkembangannya Erhard Blum memaparkan dengan sebuah kebenaran bahwa "untuk memahami sebuah teks, kita harus mengetahui di mana teks

⁴ Antonius Laoli, "Penerapan Pola Pendidikan Israel Menurut Kitab Taurat Bagi Pak Masa Kini," *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (2023).

⁵ Djone Georges Nicolas, "Analisis Taurat Sebagai Hukum Allah Dan Hubungannya Dengan Kehidupan Umat Allah Dalam Perjanjian Baru," *Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia* 1, no. 7 (2021): 6.

⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

itu dimulai dan diakhiri." Namun, bagian selanjutnya dari artikel ini mengilustrasikan betapa sulitnya mengidentifikasi awal dan akhir dari karya-karya sastra dalam Pentateukh dan Kitab-kitab Para Nabi terdahulu, dan bagaimana jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut bergantung pada banyak faktor di luar teks itu sendiri.⁸ Erhard Blum mengeksplorasi berbagai hubungan sastra dan tematik yang menghubungkan kitab-kitab Kejadian hingga Raja-Raja, sekaligus membedakan Pentateukh sebagai Taurat Musa. Ia menyimpulkan bahwa keserentakan kemandirian dan kesinambungan ini, pada kenyataannya, merupakan elemen struktural yang esensial dari kanon tertulis.⁹ Hal ini yang membuat penelusuran historis tentang kitab Pentautekh bervariasi karena terdapat keberagaman baik dari aspek sastra, sejarah, bahkan teologis dari Pentateukh itu sendiri.

Sudah menjadi konsensus para ahli bahwa Pentateukh dalam bentuk Masoret mewakili bagian Taurat dari kanon serta secara khas menyimpan hukum-teokratis dan aturan-aturan keagamaan dalam konteks-konteks narasi.¹⁰ Pentateukh sebagai Taurat merepresentasikan sebuah entitas sastra yang didefinisikan secara kanonik yang pada saat yang sama menunjuk pada kelanjutan narasinya dalam Nabi-nabi terdahulu (Yosua-2 Raja-Raja) dan, karenanya, harus dilihat dalam kaitannya dengan entitas sastra lain yang juga didefinisikan secara kanonik.¹¹ Keduanya, kemandirian literer dari entitas-entitas kanonik, Taurat dan Nabi-nabi terdahulu, dan hubungan naratif mereka, diandaikan oleh Tawarikh, salah satu resepsi literer yang paling awal.

Kitab Torah: Penelusuran Dasar Sosio-Historis Politis

Alkitab Ibrani terdiri dari tiga komponen utama, yaitu Taurat (hukum), nabi-nabi, dan kitab-kitab lain seperti mazmur, amsal, kidung agung dan lain sebagainya. Yang terpenting dari antara komponen tersebut adalah Torah atau Taurat karena Taurat yang menjadi pedoman kehidupan bangsa Yahudi.¹² Pedoman tersebut dikarenakan Taurat sebagian besar menyajikan teks-teks sebagai hukum Tuhan melalui perantaraan Musa, ia menyingkapkan hukum-teokratik dan aturan-aturan keagamaan. Pedoman itu tersingkap dalam Dekalog (Kel. 20:2-17/Ul. 5:6-21), yang menggarisbawahi kepentingan yang fundamental untuk pemahaman "Hukum" Perjanjian Lama. Dalam narasi Sinai hal ini juga diperkuat oleh kenyataan bahwa Dekalog itu sendiri diterima oleh umat langsung dari Allah.¹³ Dekalog ini memuat aspek teologis yang bersifat eksklusif bagi Israel dimana Israel harus mengingat dan bergantung pada TUHAN sebagai Pencipta dan yang membebaskan mereka dari Mesir.

⁸ and Konrad Schmid Thomas B. Dozeman, Thomas Römer, "Pentateuch, Hexateuch, or Enneateuch? Identifying Literary Works in Genesis through Kings," *Journal Society of Biblical Literature*, no. 8 (2011).

⁹ Thomas B. Dozeman, Thomas Römer.

¹⁰ Jan Christian Gertz et al., *Purwapustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*, ed. Robert Setio and Atdi Susanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

¹¹ Reinhard G. Kratz, "The Pentateuch in Current Research: Consensus and Debate," in *Pentateuch: Forschungen Zum Alten Testament*, ed. & Baruch J. Schwartz Thomas B. Dozeman, Konrad Schmid (Mohr Siebeck Tübingen, 2011).

¹² John Titalley. *Berada Dari Ada Walau Tak Ada*, (Semarang: eLSA Press, 2020), 8.

¹³ Gertz et al., *Purwapustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*. 324.

Secara historis, penyusunan Taurat melewati berbagai tahapan. Bentuk pertamanya diperoleh ketika bangsa Yahudi dikirim pulang oleh Persia yang telah menundukkan Babilonia dan meminta mereka melakukan penertiban atas kehidupan bangsa Yahudi di Palestina. Salah satu caranya adalah menetapkan hukum yang perlu diberlakukan kepada bangsa Yahudi itu. Dalam rangka itulah tulisan-tulisan yang berhubungan dengan kehidupan mereka sebagai bangsa Yahudi dikumpulkan. Timbul pertanyaan, darimana tulisan tersebut diperoleh? Tulisan-tulisan itu dikumpulkan dari dalam lingkungan istana raja-raja Israel baik waktu bersatu maupun ketika sudah pecah menjadi Israel (Utara) dan Yehuda (Selatan). Itulah awal terbentuknya Taurat di abad kelima SM. Taurat dikenal sebagai Hukum Musa. Pada tahap ketika dikumpulkan, kitab-kitab yang termasuk di dalamnya adalah Kejadian sampai Ulangan. Taurat dibentuk dari beberapa sumber. Sumber-sumber ini diidentifikasi sebagai tulisan-tulisan dari lingkungan istana Kerajaan Israel, ditambah tulisan para Imam pasca pembuangan yang memimpin kultus di Bait Suci II. Tulisan para Imam itu disebut kini sebagai Sumber P (*Priest*). Tulisan-tulisan ini dibuat pada masa pasca pembuangan.¹⁴ Sumber lainnya adalah Sejarah Ulangan (*Deuteronomic History*- Dh), dan Yahwist (Y). Dh dipahami sebagai tulisan tentang Yehuda di Selatan abad ke 7 SM, sesudah perpecahan Kerajaan Israel menjadi dua, yaitu Israel (Utara) dan Yehuda tahun 931 SM setelah kematian Salomo. Dh ditulis dibawah pengawasan Yosia, Raja Yehuda.¹⁵ Dh ini kemudian dibuatkan tambahannya selama masa pembuangan, yang tambahan itu disebut sebagai Dtr2. Sumber Elohist (E) ditulis di Israel (Utara) semasa perpecahan kedua kerajaan sampai akhir kerajaan Israel (Utara) itu.¹⁶ Sedangkan sumber Yahwist (Y), yang merupakan tulisan yang pertama dan tertua di antara tulisan-tulisan itu, ditulis pada masa Kerajaan Israel Bersatu pada zaman Raja Daud setelah ia mempersatukan kedua kerajaan, Yehuda di Selatan dengan Israel di Utara tahun 1000 SM.¹⁷ Dapat dikatakan bahwa penyusunan Taurat berasal dari waktu atau timeline yang punya perbedaan waktu yang berbeda, dikumpulkan oleh para redaktur yang punya beragam teologi.

Tulisan tertua dalam Taurat Musa, yaitu Yahwist (Y) merupakan tulisan yang ditulis sekitar tahun 980-an SM. Dinamakan demikian karena dalam tulisan itu, nama Tuhan yang digunakan adalah Yahweh. Tapi tulisan ini kemudian mengalami pengeditan di kerajaan Israel (Utara) setelah kerajaan Israel Bersatu itu pecah. Penyuntingan ulang ini terjadi dengan cara tambahan tulisan-tulisan yang menggunakan nama Elohim untuk sebutan Allah, sehingga tulisan itu disebut Sumber Elohist (E). hal ini dilakukan dengan cara menyisipkan tulisan dari Israel utara itu ke dalam tulisan Y yang ditulis pada zaman Raja Daud. Karena itu, tulisan ini disebut sebagai YE. Tulisan berikutnya adalah sumber Dh, yang ditulis di Kerajaan Yehuda Selatan. Sedang tulisan P dilakukan pada zaman kerajaan Persia menguasai Yehuda pada masa pasca pembuangan oleh para imam di Bait Suci II.¹⁸ Dari mana tulisan-tulisan ini dikumpulkan? Kebanyakan secara sosio-politis adalah sejarah kerajaan, dimulai dari Kerajaan

¹⁴ Robert B. Coote dan David Robert Ord. *Pada Mulanya: Penciptaan dan Sejarah Keimaman*, Terj: Jessica Christiana Pattinasaranny, (Jakarta-Salatiga: BPK Gunung Mulia-UKSW, 2015), 46.

¹⁵ Robert B. Coote. *Sejarah Deuteronomistik: Kedaualatan Dinasti Daud atas Wilayah Kesukuan Israel*. Terj: Donna Hattu, (Jakarta-Salatiga: BPK Gunung Mulia-UKSW, 2015), 64.

¹⁶ Robert B. Coote. *Demi Membela Revolusi: Sejarah Elohist*, Terj: Jessica Christiana Pattinasarany, (Jakarta-Salatiga: BPK Gunung Mulia-UKSW, 2011), 2.

¹⁷ Robert B. Coote, dan David Robert Ord. *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*, (Jakarta-Salatiga: BPK Gunung Mulia-UKSW, 2016), 16.

¹⁸ John A. Titley, *Berada Dari Ada Walau Tak Ada* (Semarang: eLsa Press, 2020).

Israel Bersatu (1000 SM) dan kemudian pecah menjadi dua, yaitu Israel Utara dan Yehuda Selatan. Di Kerajaan Israel Utara, sejarah Israel Bersatu itu ditulis ulang dan nama Yang Mutlak dipakai nama Elohim (E). Lalu ketika Israel Utara dihancurkan Asyur tahun 722 SM tersisa Yehuda di Selatan, maka ada sejarah yang ditulis di Yehuda tahun 622 SM dan sejarah itu yang disebut *Deuteronomistic History (Dh)*. Kumpulan dari sejarah-sejarah ini, yaitu Y, E, D, dan P, yang ditemukan dalam Alkitab Ibrani Kitab Kejadian sampai 2 Raja-raja. Yang termasuk Taurat Musa adalah lima buku pertama Alkitab Ibrani, yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Berdasarkan sumber yang disebutkan sebelumnya, para ahli berpendapat bahwa Taurat Musa terdiri dari beberapa sumber. Empat buku pertama, Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan adalah edisi terakhir dari sumber-sumber Y, E, yang disatukan oleh P (para Imam Bait Suci II). Sedangkan Dh, meliputi kitab-kitab Ulangan, Yosua, Hakim-hakim, 1-2 Samuel, dan 1-2 Raja-raja, kecuali Kitab Rut yang diduga ditulis jauh lebih kemudian. Sedangkan kitab-kitab 1-2 Tawarikh, Ezra, Nehemia ditulis semasa pemerintahan Persia sesudah Pembuangan.¹⁹ Jadi kitab Torah sebagai bagian dari Teokrasi Tuhan juga memiliki latar belakang sosio-historis-politis yang berasal dari dokumen-dokumen kuno Istana selain pengilhaman atau pernyataan/wahyu dari TUHAN Sang Pencipta langit dan bumi.

Penelusuran Dogmatis-Teologis

Pada zaman ini, ketika masyarakat mengalami perubahan dan tantangan yang kompleks, penting bagi komunitas agama untuk memperkuat keyakinan dan ajaran pokok yang menjadi landasan kepercayaan mereka.²⁰ Salah satu cara yang digunakan untuk mencapai hal ini adalah melalui penguatan teologis dogmatis. Penguatan teologis dogmatis merupakan suatu proses yang penting dalam mengokohkan keyakinan dan doktrin agama yang dianggap sebagai kebenaran yang tidak dapat diragukan dalam suatu tradisi agama.²¹ Dalam proses penguatan teologis dogmatis, atau penghidupan doktrin Kristen merupakan ajaran dan atau keyakinan yang dianggap sebagai dogma atau kebenaran pokok ditegaskan dan diperkuat oleh otoritas keagamaan tertinggi. Dogma ini mencakup ajaran-ajaran fundamental tentang keberadaan Tuhan, peran manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, etika dan moralitas, serta ajaran-ajaran penting lainnya yang menjadi pijakan dalam sistem kepercayaan agama.²² Pijakan dogmatis atau doktrinal ini disusun kemudian secara sistematis untuk mendeskripsikan iman Kristiani secara teratur. Adapun ajaran fundamental dibahas seperti Allah sebagai Pencipta, Allah sebagai Penebus, Roh Kudus, Kerajaan Allah, dan Gereja.

Penguatan teologis dogmatis memiliki tujuan yang beragam. *Pertama*, hal ini membantu menjaga keutuhan dan konsistensi ajaran agama di tengah perubahan sosial dan budaya. Dengan mengokohkan keyakinan yang kuat dan dogma yang tak tergoyahkan, komunitas agama dapat menghadapi tantangan modern dengan keyakinan yang teguh dan jelas. *Kedua*, penguatan teologis dogmatis berfungsi sebagai perekat sosial dan spiritual dalam komunitas

¹⁹ John Titalay, *Berada dari Ada Walau Tak Ada*, 11.

²⁰ Jonidius Illu and Eliyunus Gulo, "Penerapan Dogmatika Di Gereja Lokal Untuk Penguatan Iman Jemaat" 6 (2023).

²¹ F C Udang and H Nayuf, "Sekuritas Teologis Pasca Pandemic Covid-19: Sebuah Imajinasi Dogmatis," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 2022.

²² Fredy Simanjuntak et al., "Praksis Yesus Menafsir Ulang Torah (The Practical Jesus Interpreted the Torah)," *Diegesis* 2, no. 2 (2019): 53–59.

agama. Keyakinan yang kuat dan bersama-sama diterima membentuk persatuan di antara anggota komunitas, menciptakan ikatan yang kuat dan saling mendukung dalam perjalanan keagamaan mereka. *Ketiga*, penguatan teologis dogmatis juga berperan dalam melindungi komunitas agama dari pemahaman yang sesat atau bidat. Dengan adanya dogma yang jelas dan otoritas keagamaan yang tegas, anggota komunitas memiliki pedoman yang kuat untuk membedakan ajaran yang sah dari yang tidak, mencegah penyelewengan ajaran, dan menjaga kesucian dan kesakralan ajaran agama. Penjelasan tentang Penguatan Teologis Dogmatis:²³

Pertama. Pentingnya Dogma: Dalam setiap agama, terdapat keyakinan dan ajaran dasar yang dianggap sebagai landasan utama atau prinsip pokok yang tidak boleh diragukan lagi oleh penganutnya.²⁴ Ajaran-ajaran ini mencakup aspek-aspek teologis, moral, dan etika yang memandu pandangan dunia dan perilaku anggota komunitas agama. Penguatan teologis dogmatis bertujuan untuk mengakui dan mempertahankan keabsahan serta relevansi ajaran-ajaran ini di tengah perubahan zaman. *Kedua*. Proses Penetapan Dogma: Proses penguatan teologis dogmatis melibatkan proses penetapan dan pengakuan dogma oleh otoritas keagamaan tertinggi dalam suatu tradisi agama. Biasanya, dogma dihasilkan melalui konsili, sinode, fatwa, atau dekret yang dianggap menggambarkan pandangan resmi agama. Penetapan dogma ini dilakukan berdasarkan interpretasi kitab suci, tradisi, dan ajaran-ajaran pendiri agama. *Ketiga*. Fungsi dalam Komunitas Agama: Penguatan teologis dogmatis memiliki peran krusial dalam membentuk identitas komunitas agama. Keyakinan yang kuat dan bersama-sama diterima membentuk solidaritas antar-anggota komunitas, membantu menjaga persatuan, dan mendorong pemeliharaan tradisi agama. Dengan demikian, penguatan teologis dogmatis berfungsi sebagai perekat sosial dan spiritual dalam komunitas agama.

Keempat. Perlindungan dari Bidat dan Pemahaman Sesat: Dengan adanya dogma yang jelas dan kuat, komunitas agama memiliki pedoman yang jelas untuk membedakan ajaran yang sah dari bidat dan pemahaman sesat. Hal ini membantu mencegah perpecahan dan penyelewengan ajaran agama yang dapat menyebabkan ketidakstabilan dan keretakan dalam komunitas. *Kelima*. Warisan Ajaran Agama: Penguatan teologis dogmatis juga berfungsi untuk meneruskan warisan ajaran agama dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan menegaskan keyakinan dan ajaran yang mendasari, dogma berperan sebagai dasar yang kokoh bagi pendidikan agama, pengajaran, dan praktik keagamaan yang terus berlanjut.²⁵ Hal ini secara epistemologik dogmatika secara teologis merupakan disiplin ilmu teologi yang hendak menekankan pokok-pokok iman Kristen yang perlu diturunkan secara murni. Walaupun secara kritis diarahkan kepada dogmatika bahwa adanya kemungkinan kecil untuk adanya kebaruan dan pembaruan karena lebih kepada proses pentradisian, ketimbang penafsiran ulang iman Kristen.²⁶ Penguatan dogma sekalipun bersifat statis tetap merupakan aspek penting dalam kerangka iman Kristiani untuk melihat karya Allah dalam Taurat dimana doktrin Allah

²³ A Chandra, "The Torah as Theological Foundation of Christian Education," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education* ..., 2021, 46.

²⁴ Osian Orjumi Moru, "Agama Dan Politik: Perbandingan Sosio-Historis Antara Konteks Indonesia Dan Kerajaan Israel Bersatu," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 104–23, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.76>.

²⁵ Yornan Masinambow, "Kajian Tentang Doktrin Alkitab Dari Perspektif Teologi Injili," *MAGENANG : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 30–41, <https://doi.org/10.51667/MJTPK.V1I2.449>.

²⁶ Joas Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023).

Pencipta, Pemelihara, Allah sebagai Pembebas bagi penting bagi umat-Nya baik dalam konteks Israel maupun komunitas orang percaya.

Penguatan teologis dogmatis adalah suatu proses yang penting dalam mengokohkan keyakinan dan ajaran pokok dalam suatu tradisi agama. Hal ini dilakukan untuk memastikan keabsahan dan relevansi ajaran tersebut di tengah perubahan zaman.²⁷ Dalam proses penguatan teologis dogmatis, dogma atau kebenaran pokok agama diakui dan dipertahankan oleh otoritas keagamaan tertinggi. Ini membantu menjaga persatuan dan solidaritas dalam komunitas agama, mencegah bidat dan pemahaman sesat, serta meneruskan warisan ajaran agama dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penguatan teologis dogmatis memiliki peran penting dalam membentuk identitas komunitas agama. Keyakinan yang kuat dan bersama-sama diterima menjadi perekat sosial dan spiritual dalam komunitas, menciptakan persatuan di antara anggota-anggotanya. Proses penetapan dogma melalui interpretasi kitab suci, tradisi, dan ajaran pendiri agama memberikan landasan yang jelas bagi komunitas agama. Selain itu, penguatan teologis dogmatis juga melindungi komunitas agama dari bidat dan pemahaman sesat.²⁸ Dengan adanya dogma yang jelas, anggota komunitas memiliki pedoman yang kuat untuk membedakan ajaran yang sah dari yang tidak. Ini membantu mencegah perpecahan dan penyelewengan ajaran agama yang dapat menyebabkan ketidakstabilan dan keretakan dalam komunitas.

Terakhir, penguatan teologis dogmatis juga berperan dalam meneruskan warisan ajaran agama dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan menegaskan keyakinan dan ajaran yang mendasari, dogma menjadi dasar yang kokoh bagi pendidikan agama, pengajaran, dan praktik keagamaan yang terus berlanjut.²⁹ Secara keseluruhan, penguatan teologis dogmatis adalah proses penting dalam memperteguh keyakinan dan ajaran pokok dalam suatu tradisi agama. Hal ini berperan dalam membentuk identitas komunitas agama, mencegah penyelewengan ajaran, dan meneruskan warisan ajaran agama dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kitab Taurat sebagai Titik Temu secara Sosio-Politis dan Teokrasi Teologis

Melalui penelusuran Kitab Torah secara sosio-politis dan Theokrasi-Teologis," ada dua perspektif yang berbeda dalam memahami Kitab Torah. Dalam perspektif sosio-politis, Kitab Torah dipandang sebagai sebuah teks yang mencerminkan konteks sosial dan politik dari masa lampau, memuat hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang mengatur kehidupan masyarakat Israel kuno serta terdiri dari berbagai sumber yang punya timeline berbeda. Sementara itu, dalam perspektif theokrasi-teologis, Kitab Torah dipandang sebagai wahyu ilahi yang memberikan panduan dan petunjuk langsung dari Tuhan kepada umat-Nya. Selain itu, sebagaimana diterangkan oleh Christoph Barth dalam terang kepercayaan iman Israel bahwa

²⁷ Herman Bakti Manullang and Pardomuan Munthe, "Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Jemaat GKPS Hutabayu Pane Tentang Duduk Di S sebelah Kanan Allah," *Jurnal Sabda Akademika* 1, no. 1 (2021).

²⁸ Jefrie Walean, "Penguatan Iman Yang Tawar Melaui Narasi Kemesiasan Yesus Dalam Lukas 24:13-49," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 94–104, <https://doi.org/10.47543/efata.v7i2.44>.

²⁹ Max Lucky Tinenti et al., "Warisan Keimanan Dan Kesetiaan: Penerapan Pendidikan Agama Kristen Oleh Orang Tua Di Masa Pandemi Covid-19," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 204–20, <https://doi.org/10.38189/jan.v2i2.211>.

kitab Torah secara Theokrasi-Theologis menekankan bahwa TUHAN, Allah adalah Pencipta langit dan bumi serta seluruh isinya, Ia memerintah, dan memeliharanya. Inilah Theokrasi Allah bagi kepercayaan umat Israel. Pada pengalaman Israel pun, TUHAN telah menyatakan diri-Nya sebagai Pembebas umat-Nya.³⁰ Dalam perspektif sosio-politis, Kitab Torah memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial dan hukum dalam masyarakat Israel kuno. Melalui hukum-hukum yang diatur dalam Kitab Torah, seperti hukum perdata, hukum pidana, dan hukum ritual, masyarakat Israel dibentuk menjadi suatu komunitas yang memiliki struktur sosial yang khas dan aturan yang jelas. Kitab Torah juga mencerminkan situasi politik pada zamannya, baik dalam hubungan dengan bangsa-bangsa lain maupun dalam pembentukan sistem pemerintahan dan kepemimpinan dalam masyarakat Israel.³¹ Hal ini memerkaya kita tentang Torah bahwa Theokrasi-Theologis serta adanya latar belakang sosio-politis harus diletakkan pada karya penyataan TUHAN Allah bagi manusia sebagai ciptaan-Nya.

Dalam perspektif theokrasi-teologis, Kitab Torah dianggap sebagai wahyu ilahi yang diberikan oleh Tuhan kepada Musa.³² Kitab Torah berisi perintah-perintah Tuhan, perjanjian Allah dengan umat-Nya, dan hukum-hukum moral dan etis yang menjadi panduan hidup bagi umat Israel. Kitab Torah menjadi dasar bagi keyakinan dan praktik agama Yahudi, serta memandu umat dalam hubungan mereka dengan Tuhan dan dengan sesama. Meskipun terdapat perbedaan dalam penekanan dan pendekatan interpretasi, baik dari perspektif sosio-politis maupun theokrasi-teologis, kedua perspektif ini saling melengkapi dalam pemahaman Kitab Torah. Melalui pendekatan sosio-politis, kita dapat memahami konteks sejarah, sosial, dan politik di balik teks-teks Kitab Torah, sementara pendekatan theokrasi-teologis memberikan kita panduan dalam melihat Kitab Torah sebagai wahyu ilahi yang mengatur kehidupan spiritual dan moral umat Israel.³³ Dalam menelusuri Kitab Torah melalui kedua perspektif ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang arti dan relevansi Theokrasi kitab Torah dalam konteks sejarah, sosial, dan agama. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang Kitab Torah, kita dapat menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, memahami peran pentingnya dalam pembentukan identitas agama dan masyarakat, serta mengambil hikmah dan ajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan kita saat ini.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Theokrasi-Theologis dalam kitab Torah merupakan bagian dari penyataan TUHAN Allah, yang dihidupi, dilaksanakan pertama-tama oleh bangsa Israel sebagai umat pilihan-Nya lalu kepada segala

³⁰ Christoph Barth; Marie-Clarie Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). 15.

³¹ Hotma Parulian Sitorus, "Penguatan Identitas Kesatuan 'Bangsa' Israel (Studi Sosio-Politik Terhadap Kisah Penciptaan Sumber Y Kejadian 2:4B-25)," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 53–65, <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.253>.

³² Johannes Witoro, "Kajian Misiologi Kitab Torah Dan Implikasi Misi Bagi Pelayanan Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 2 (2022): 3–12.

³³ Jurnal Kepemimpinan and Pemberdayaan Jemaat, "Gaya Kepemimpinan Raja Daud : ' Kajian Sosio-Historis Terhadap Gaya Kepemimpinan Raja Daud Di Kerajaan Israel Bersatu Berdasarkan Teori Kepemimpinan ,' " *Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 1 (2023): 31–50.

bangsa. Secara sosio-politis, diketahui bahwa kitab Torah sebagai dokumen historis punya latar belakang konteks sejarah, konteks politis yang begitu panjang namun dibalik itu kitab Taurat merupakan Theokrasi Allah yang di dalamnya terdapat pewahyuan atau pengilhaman serta adanya pengakuan iman, hukum-hukum atau aturan-aturan sebagai pedoman bagi bangsa Israel. Namun, yang paling penting adalah karya keselamatan TUHAN Allah Sang Pencipta dan Pemelihara dipegang bagi bangsa Israel serta relevan hingga saat ini terutama bagi komunitas Kristen.

Referensi

- Adiprasetya, Joas. *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Barth-Frommel, Christoph Barth; Marie-Clarie. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Chandra, A. "The Torah as Theological Foundation of Christian Education." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education* ..., 2021, 46.
- Gertz, Jan Christian, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, and Markus Witte. *Purwapustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*. Edited by Robert Setio and Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Illu, Jonidius, and Eliyunus Gulo. "Penerapan Dogmatika Di Gereja Lokal Untuk Penguatan Iman Jemaat" 6 (2023).
- Kepemimpinan, Jurnal, and Pemberdayaan Jemaat. "Gaya Kepemimpinan Raja Daud : ‘ Kajian Sosio-Historis Terhadap Gaya Kepemimpinan Raja Daud Di Kerajaan Israel Bersatu Berdasarkan Teori Kepemimpinan .’" *Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 1 (2023): 31–50.
- Kratz, Reinhard G. "The Pentateuch in Current Research: Consensus and Debate." In *Pentateuch: Forschungen Zum Alten Testament*, edited by & Baruch J. Schwartz Thomas B. Dozeman, Konrad Schmid. Mohr Siebeck Tübingen, 2011.
- Laoli, Antonius. "Penerapan Pola Pendidikan Israel Menurut Kitab Taurat Bagi Pak Masa Kini." *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (2023).
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Mamahit, Ferry Yefta. "Teologi Dan Praksis Keadilan Dalam Kitab Taurat." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 11, no. 1 (2010): 1–21. <https://doi.org/10.36421/veritas.v11i1.227>.
- Manullang, Herman Bakti, and Pardomuan Munthe. "Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Jemaat GKPS Hutabayu Pane Tentang Duduk Di Samping Allah." *Jurnal Sabda Akademika* 1, no. 1 (2021).
- Masinambow, Yornan. "Kajian Tentang Doktrin Alkitab Dari Perspektif Teologi Injili." *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 30–41. <https://doi.org/10.51667/MJTPK.V1I2.449>.

- Moru, Osian Orjumi. "Agama Dan Politik: Perbandingan Sosio-Historis Antara Konteks Indonesia Dan Kerajaan Israel Bersatu." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 104–23. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.76>.
- Nicolas, Djone Georges. "Analisis Taurat Sebagai Hukum Allah Dan Hubungannya Dengan Kehidupan Umat Allah Dalam Perjanjian Baru." *Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia* 1, no. 7 (2021): 6.
- Rogerson, John W. "Perjanjian Lama." In *Ambang Pintu Teologi*, edited by Paul Avis. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Simanjuntak, Fredy, Eko Prasetyo, Rita Evimalinda, Prodi Teologi, Sekolah Tinggi, Teologi Real Batam, Prodi Pendidikan, Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi, and Real Batam. "Praksis Yesus Menafsir Ulang Torah (The Practical Jesus Interpreted the Tora)." *Diegesis* 2, no. 2 (2019): 53–59.
- Sitorus, Hotma Parulian. "Pengukuhan Identitas Kesatuan 'Bangsa' Israel (Studi Sosio-Politik Terhadap Kisah Penciptaan Sumber Y Kejadian 2:4B-25)." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 53–65. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.253>.
- Thomas B. Dozeman, Thomas Römer, and Konrad Schmid. "Pentateuch, Hexateuch, or Enneateuch? Identifying Literary Works in Genesis through Kings." *Journal Society of Biblical Literature*, no. 8 (2011).
- Tinenti, Max Lucky, B. D. Nainggolan, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. "Warisan Keimanan Dan Kesetiaan: Penerapan Pendidikan Agama Kristen Oleh Orang Tua Di Masa Pandemi Covid-19." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 204–20. <https://doi.org/10.38189/jan.v2i2.211>.
- Titaley, John A. *Berada Dari Ada Walau Tak Ada*. Semarang: eLsA Press, 2020.
- Udang, F C, and H Nayuf. "Sekuritas Teologis Pasca Pandemic Covid–19: Sebuah Imajinasi Dogmatis." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 2022.
- Walean, Jefrie. "Penguatan Iman Yang Tawar Melaui Narasi Kemesiasan Yesus Dalam Lukas 24:13-49." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 94–104. <https://doi.org/10.47543/efata.v7i2.44>.
- Witoto, Johannes. "Kajian Misiologi Kitab Torah Dan Implikasi Misi Bagi Pelayanan Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Bibliska* 7, no. 2 (2022): 3–12.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- . "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.